BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam lintas sejarah, kalender biasanya digunakan dalam menetapkan waktu-waktu dilaksanakannya ritual-ritual keagamaan, salah satunya adalah Kalender Jawa Islam.[1] Kalender tersebut merupakam sistem penanggalan yang mengakulturasikan Penanggalan Saka dengan Penanggalan Hijriyah. Hal ini yang kemudian dikenal dengan Penanggalan Jawa Islam.

Pada masa Sultan Agung, penanggalan (kalender) merupakan bagian penting dalam kehidupan kenegaraan. Pada saat itu, hampir semua kehidupan masyarakat Jawa, khususnya pada tata laku budaya, berpatok kuat pada sistem penanggalan. Sebelum Islam datang, penanggalan yang digunakan adalah Kalender Saka yang berasal dari sistem penanggalan Hindu-Buddha. Kalender tersebut dimulai sekitar tahun 78 M.[2]

Ketika Islam masuk ke pulau Jawa dan berdiri kerajaan yang bercorak Islam di pulau Jawa, khususnya pada masa Mataram Islam, Kalender yang berdasar pada

---

[1] Ahmad Musonnif, "Perbandingan Tarikh Studi Komparatif Kalender Masehi, Hijriyah, dan Jawa Islam", *Jurnal Dinamika Penelitian,* Vol. 11 No. 1 (Juli 21011), 35.
[2] _____, *Peranan Sultan Agung*, http://Sigit20.Xtgem.Com/Files/Sejarah+Jawa.Rtf (Rabu, 14 Januari 2015, 06: 01).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

solar (matahari) berubah menjadi Kalender yang berdasar pada *lunar* (bulan).[3] Dengan demikian, sistem penanggalan Jawa yang bercorak Hindu-Budha diubah oleh Sultan Agung menjadi Kalender Jawa yang bercorak Islam.

Pada tahun 1633 Masehi (1555 Saka atau 1043 Hijriyah), Sultan Agung menghapuskan kalender lunisolar Saka dari Pulau Jawa, kemudian menciptakan Kalender Jawa yang mengikuti kalender lunar Hijriyah.[4] Alhasil, hingga saat ini awal tahun baru Jawa selalu berbarengan dengan tahun Hijriah.

Salah satu hasil Islamisasi demikian, mampu meredamkan daya resistensi pendukung kebudayaan lama. Selain itu, menjembatani pertumbuhan dan perkembangan kebudayaan Islam yang sedang terbentuk di lingkungan yang masih relatif dominan masyarakat Hindu-Budha. Karena itu, perkembangan kebudayaan Islam di Indonesia sebagian besar merupakan hasil dialog antara nilai-nilai Islam yang universal dengan ciri-ciri kultural kepulauan Nusantara.[5] Oleh karenanya, penanggalan Jawa yang berkembang hingga saat ini adalah penanggalan hasil akulturasi sistem penanggalan Jawa dengan penanggalan Islam.

Kalender tersebut kemudian tidak hanya sebagai kalender yang menentukan hari keagamaan, namun ia menjadi sesuatu yang melahirkan pranata-pranata sosial

---

[3] M. Irfan Riyadi, dkk, "Almanak Kebatinan Aboge: Potret Ajaran dan Pranata Sosial Kejawen di Desa Tempuran Kecamatan Sawo Kabupaten Ponorogo", *Jurnal Kodifikasia*, Vol 3 No. 1 (2009). 3.

[4] Ahmad Musonnif, "Perbandingan Tarikh Studi Komparatif Kalender Masehi, Hijriyah, dan Jawa Islam", *Jurnal Dinamika Penelitian*, Vol. 11 No. 1 (Juli 21011), 46.

[5] Moehamad Habib Mustopp, *Kebudayaan Islam di Jawa Timur: Kajian Beberapa Unsur Budaya Masa Peralihan*, (Yogyakarta: Jendela, 2001), 316.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

budaya. Masyarakat Jawa selalu memulai kegiatan-kegiatan penting keagamaan maupun kreativitas sosial budaya dengan memilih hari-hari tertentu menurut sistem penanggalan Jawa Islam.[6]

Dalam penggunaan Kalender Jawa Islam, masyarakat Jawa meyakini bahwa perpaduan hari-hari tertentu dengan hari pasar tertentu akan membawa pertanda terhadap aktivitas kehidupan mereka, baik terkait dengan rizki, jodoh, peruntungan nasib, dan sebagainya. Sehingga pemahaman tersebut sangat penting bagi kehidupan orang Jawa.[7] Khususnya masyarakat Desa Tunglur.

Realitas kehidupan masyarakat Desa Tunglur, saat ini masih menggunakan kalender Jawa Islam, yang didalamnya terdapat perhitungan hari, hari pasar, bulan, dan tahun. Hal tersebut dapat dilihat dari setiap kegiatan yang mereka lakukan. Biasanya, mereka masih menentukan hari-hari yang baik untuk melakukan beberapa kegiatan, agar mendapatkan hasil yang baik pula. Mereka sangat berhati-hari dalam melakukan setiap sesuatu, karena mereka tidak ingin terdapat sesuatu yang berdampak buruk dalam kehidupannya.[8]

Dalam Kalender Jawa Islam terdapat sistem perhitungan. Sistem tersebut merupakan warisan para leluhurnya. Masyarakat Desa Tunglur tetap mempertahankannya meskipun telah mengalami penurunan dalam penggunannya

---

[6] M. Irfan Riyadi, dkk, "Almanak Kebatinan Aboge: Potret Ajaran dan Pranata Sosial Kejawen di Desa Tempuran Kecamatan Sawo Kabupaten Ponorogo", *Jurnal Kodifikasia*, 3-4.
[7] Ibid., 5.
[8] Abdus Salam, *Wawancara*, Tunglur, 15 Mei 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditengah maraknya perkembangan zaman. Mereka tetap memegang teguh budaya tersebut dan tidak ingin menghilangkannya.[9]

Kondisi inilah yang menjadikan peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian. Dikarenakan sampai saat ini tradisi sistem perhitungan tersebut masih tetap diaplikasikan oleh masyarakat Desa Tunglur dalam melakukan suatu kegiatan. Peneliti lebih menekankan pada praktek dan pengaruh sistem perhitungan dalam kehidupan masyarakat. Berdasarkan hal itu, peneliti akan melakukan penelitian secara langsung di desa Tunglur dengan judul **"Sistem Perhitungan Kalender Jawa Islam dalam Kehidupan Masyarakat Desa Tunglur, Kec. Badas, Kab. Kediri".**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis kemukakan di atas, maka yang menjadi topik permasalahan ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana praktek sistem perhitungan Kalender Jawa Islam di desa Tunglur, Kec. Badas, Kab. Kediri?
2. Bagaiamana pengaruh sistem perhitungan Kalender Jawa-Islam dalam kehidupan masyarakat Desa Tunglur, Kec. Badas, Kab. Kediri?

C. Tujuan Penelitian

[9] Muhammad Yunus, *Wawancara*, Tunglur, 14 Mei 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui praktek sistem perhitungan Kalender Jawa Islam di desa Tunglur, Kec. Badas, Kab. Kediri.
2. Untuk mengetahui pengaruh sistem perhitungan Kalender Jawa-Islam dalam kehidupan masyarakat Desa Tunglur, Kec. Badas, Kab. Kediri.

D. Manfaat penelitian

1. Secara Teoritis
   a. Memberikan kontribusi wacana ilmiah bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan perbandingan bagi penelitian selanjutnya serta almamater.
   b. Menambah literatur kajian dalam mata kuliah Islam dan Budaya Lokal
2. Secara Praktis
   a. Diharapkan menjadi salah satu rujukan bagi mahasiswa yang ingin melakukan penelitian tentang sistem perhitungan Kalender Jawa-Islam terhadap kehidupan masyarakat.
   b. Memberikan pemahaman tentang sistem perhitungan Kalender Jawa-Islam terhadap kehidupan masyarakat.

E. Tinjauan Pustaka

Penulisan mengenai sistem perhitungan Kalender Jawa Islam dalam kehidupan masyarakat Desa Tunglur memang sudah ada jauh sebelum penelitian ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan. Hal ini terbukti dengan beberapa adanya buku-buku dan jurnal yang membahasnya. Diantaranya adalah

Misteri Bulan Suro: Perspektif Islam Jawa, Yogyakarta: NARASI, 2010 karya Muhammad Solikhin. Buku ini menjelaskan tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi pada bulan Suro. Selain itu juga mengemukakanberbagai makna dan rahasia dari berbagai ritual mistik yang dilakukan oleh kalangan Muslim Jawa, terutama pada bulan Suro.

Perbandingan Tarikh Studi Komparatif Kalender Masehi, Hijriyah, dan Jawa Islam", *Jurnal Dinamika Penelitian*. Volume II, No. 1. Tulungagung: 2011 karya Ahmad Musonnif. Jurnal ini berisi tentang beragam sistem kalender yang biasanya dipakai dalam kehidupan sehari-hari, seperti Kalender Masehi, Kalender hijriyah, dan Kalender Jawa-Islam.

Almanak Kebatinan Aboge: Potret Ajaran dan Pranata Sosial Kejawen di Desa Tempuran Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo", *Jurnal Kodifikasia*, Vol. 3, No.1. STAIN DATOKARAMA PALU. 2009 karya M. Irfan Riyadi, dkk. Jurnal ini berisi tentang Almanak Aboge yang disebut juga dengan Almanak Kejawen, yang didalamnya terdapat model perhitungan yang melahirkan pranata-pranata sosial dan membentuk karakter budaya kejawen. Selain itu, memaparkan kondisi sosial budaya di sebuah desa yang terdapat di Ponorogo terkait dengan pemahaman mereka terhadap Almanak Aboge.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Kerangka teori

Peneliti menggunakan kerangka pemikiran teori fungsionalisme struktural Robert K. Merton. Dalam garis besar inti teori fungsional tersebut menggambarkan masyarakat Desa Tunglur yang menggunakan Kalender Jawa Islam dalam kehidupan sehari-hari yang tidak hanya sebagai petunjuk dari tanggal dan hari libur atau bahkan hari keagamaan, tetapi juga menjadi dasar untuk mendapatkan hasil yang baik dalam setiap melakukan kegiatan.[10]

Teori struktural fungsional berkaitan erat dengan sebuah struktur yang tercipta dalam masyarakat. Struktural-fungsional, yang berarti struktur dan fungsi. Artinya, manusia memiliki peran dan fungsi masing-masing dalam tatanan struktur masyarakat. Menurut teori ini, masyarakat merupakan sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen-elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan.[11]

Fungsionalis struktural awal memusatkan perhatian pada fungsi satu struktural sosial atau pada fungsi institusi sosial tertentu saja. Menurut pengamatan Merton, para analis cenderung mencampuradukkan motif subjektif individual dengan fungsi struktur atau institusi. Perhatian analisis struktur fungsional mestinya lebih dipusatkan pada fungsi sosial ketimbang pada motif individual.[12]

---

[10] Budiono Hadisutrisno, *Islam Kejawen*, (Yogyakarta: EULE BOO, 2009), 184.
[11] Peter Beilharz, *Teori-Teori Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 295.
[12] George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Kencana, 2003), 138-139.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lebih jelasnya lagi, fungsi menurut Merton, didefinisikan sebagai "konsekuensi-konsekuensi yang disadari dan yang menciptakan adaptasi atau penyesuaian suatu sistem". Namun lebih jelas terdapat bias ideologis ketika orang hanya memusatkan perhatiannya pada adaptasi atau penyesuaian, karena selalu ada konsekuensi positif. Pada gagasan disfungsi, ketika struktur atau intuisi dapat memberikan kontribusi pada terpeliharanya bagian sistem sosial lain, mereka pun dapat mengandung konsekuensi negatif bagi bagian-bagian lain tersebut.[13]

Pengertian fungsi dan disfungsi yang dipaparkan oleh Merton menunjukkan bahwa suatu masyarakat, kelompok ataupun sistem sosial bisa menjalankan fungsinya sesuai dengan yang diinginkan. Namun hal tersebut juga bisa tidak terlaksana secara semestinya, dan keadaan ini dinamakan disfungsi. Disfungsi tersebut akan ditandai dengan gejala sistem sosial yang tidak equilibrium (seimbang) antara sistem yang satu dengan sistem lainnya yang sebenarnya harus saling melengkapi dan menunaikan kewajibannya satu sama lain.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penulisan penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Metode penelitian kualtitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti

[13] George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi: Dari Teori Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Modern*, (Bantul: Kreasi Kencana, 2011), 269.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawan dari eksperimen), dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara trianggulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.[14] Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif karena dalam proses pengolahan datanya, mengolah dengan mendeskripsikan data-data yang diperoleh dari lapangan yang berupa data-data tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dan menganalisis hal-hal yang ada di masyarakat.

2. Sumber Data

a. Sumber Primer

Penelitian ini bersifat *field research* (penelitian lapangan), karena itu data-data yang dihimpun dalam penelitian ini merupakan data-data yang relevan dengan obyek studi ini yang diperoleh langsung dari lapangan. Adapun sumber data yang menjadi pijakan dalam penelitian ini yaitu melalui observasi (pengamatan langsung) dan wawancara kepada informan. Informan yang dipilih dalam wawancara penelitian ini dapat diklasifikasikan menjadi 2, yaitu:

1) Tokoh masyarakat sebagai informan utama dalam melakukan penelitian ini, dalam hal ini akan diwakili oleh Mbah Abdus Salam dan Mbah Suroso karena mereka memiliki pengetahuan yang lebih mendalam tentang penggunaan Kalender Jawa Islam.

[14] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Masyarakat Desa Tunglur yang diwakili oleh Ibu maskanah, Muhammad Yunus, Pak Wito, dan Pak Mashudi, karena mereka merupakan penduduk asli di Desa Tunglur, Kec. Badas, Kab. Kediri. Selain itu, mereka juga pengguna Kalender Jawa-Islam.

Selain itu, data primer dapat diperoleh dari literatur, yaitu Kitab Primbon Jawa Serbaguna, Yogyakarta: Narasi, 2009, karya R. Gunasasmita. Buku ini menjelaskan tentangsekumpulan kearifan lokal agar seseorang mampu memahami dirinya, sesamanya, dan alam makrokosmos maupun tempat dia hidup. Kitab Primbon menjadi pedoman sehari-hari bagi orang Jawa untuk mengartikan berbagai fenomena.

Primbon Jawi Lengkap, Solo: UD Mayasari, 1995, karya Ki Suro. Buku ini menjelaskan tentang kelahiran, perkawinan, kematian, dan sesuatu yang berkaitan dengan hubungan manusia dan alam.

b. Sumber Sekunder

Data sekunder adalah data penguat yang dapat memberikan informasi pendukung dalam upaya memberikan informasi atau menguraikan fakta-fakta sehingga akan memperjelas data primer. Data sekunder ini berupa buku-buku, majalah, referensi kepustakaan, website dan lain sebagainya. Adapun buku-buku yang mendukung dengan judul penelitian adalah

1) Misteri Bulan Suro: Perspektif Islam Jawa, Yogyakarta: NARASI, 2010 karya Muhammad Solikhin.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Perbandingan Tarikh Studi Komparatif Kalender Masehi, Hijriyah, dan Jawa Islam", *Jurnal Dinamika Penelitian*. Volume II, No. 1. Tulungagung: 2011 karya Ahmad Musonnif.

3) Almanak Kebatinan Aboge: Potret Ajaran dan Pranata Sosial Kejawen di Desa Tempuran Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo", *Jurnal Kodifikasia*, Vol. 3, No.1. STAIN DATOKARAMA PALU. 2009 karya M. Irfan Riyadi, dkk.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan medapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.[15]

Untuk memperoleh data-data yang valid, maka diperlukan beberapa metode dalam melakukan pegumpulan data, sehingga data yang diperoleh berfungsi sebagai data yang valid dan obyektif serta tidak menyimpang maka metode yang digunakan adalah

1. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan salah satu bentuk pengumpulan data primer. Observasi merupakan suatu cara yang sangat bermanfaat,

[15] Ibid., 62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sistematik dan selektif dalam mengamati dan mendengarkan interaksi atau fenomena yang terjadi.[16]

Observasi dilakukan untuk memperoleh fakta tentang pemakaian Kalender Jawa Islam didalam masyarakat. Oleh karenanya, akan dilakukan pengamatan langsung dengan cara terjun langsung ke lapangan untuk mengetahui sistem perhitungan Kalender Jawa-Islam dalam kehidupan masyarakat Desa Tunglur, Kec. Badas, Kab. Kediri.

2. Wawancara

Metode wawancara sering digunakan untuk mendapatkan informasi dari orang atau masyarakat.[17] Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidak-tidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi.[18]

Metode ini dimaksudkan untuk mendapatkan data primer, karena data ini diperoleh langsung melalui wawancara masyarakat pengguna Kalender

[16] Restu Kartiko Widi, *Asas Metodologi Penelitian : Sebuah Pengenalan dan Penuntun Langkah demi Langkah Pelaksanaan Penelitian*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 236-237.
[17] Ibid., 241.
[18] Ibid., 72.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jawa-Islam. Adapun penggunanya adalah tokoh masyarakat dan beberapa masyarakat Desa Tunglur, Kec. Badas, Kab. Kediri.

3. Dokumentasi

Proses pembuktian yang didasarkan atas jenis sumber apapun, baik yang bersifat tulisan, gambar atau sesuatu yang tercetak yang dapat digunakan sebagai bukti (keterangan).[19] Penulis menggunakan data dokumentasi ini, berupa foto-foto yang telah penulis peroleh dari obyek penelitian secara langsung. Oleh karenanya, metode ini bertujuan untuk mendapatkan data sekunder sebagai data pelengkap dari kedua data diatas.

4. Analisis Data

Metode yang digunakan adalah *deskriptif-analisis* yaitu metode dalam mengolah data-data yang telah dikumpulkan dengan menganalisis sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan dengan analisa data kualitatif. Metode deskriptif yaitu pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat.[20] Sedangkan analisis yaitu memadukan fakta yang terdapat dalam lapangan dan selanjutnya menganalisisnya, menjelaskan pokok-pokok permasalahan dan mendapatkan kesimpulan akhir dari penelitian yang dilakukan.[21] Metode *deskriptif-analisis* digunakan untuk memaparkan sistem perhitungan Kalender Jawa-Islam dalam kehidupan masyarakat Desa Tunglur, Kec. Badas, Kab. Kediri.

---

[19] Irwan Soehartono. *Metodologi Penelitian Sosial.* (Bandung: Remaja Rosda Karya. 1999), 65.
[20] Moh. Nizar, *Metode Penelitian*, Cet. 3, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), 63.
[21]Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial*, 80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, memilah dan memilih data yang diperoleh, dengan cara memilih data yang dianggap penting dan pokok.

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara. Langkah berikutnya ialah mereduksi data, reduksi data ini sebagai suatu proses pemilih penyederhanaan, klasifikasi data kasar dari hasil penggunaan teknik dan alat pengumpulan data. Kemudian data tersebut disusun secara sistematis agar mudah untuk difahami sehingga pemahaman ini akan membantu menjawab rumusan masalah yang kemudian diuji dengan teori struktural-fungsional Robert K. Merton.

Setelah mereduksi data, langkah selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data ini dapat memudahkan memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Data yang didapat kemudian dijelaskan hubungannya dengan data lain, sehingga terbentuk suatu korelasi data terkait permasalahan penelitian.[22]

Langkah yang terakhir adalah penarikan kesimpulan. Hal ini didasarkan pada rumusan masalah yang difokuskan secara spesifik dalam hipotesa yang telah ditetapkan sebelumnya.

5. Teknik Keabsahan Data

[22] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D,* (Bandung: Alfabeta, 2011), 247.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Semua data yang diperoleh dari lapangan yang telah dipisahkan kemudian disusun untuk mencari pola, hubungan dan kecenderungan hingga sampai pada tahap kesimpulan. Untuk memperkuat kesimpulan dari penelitian diperlukan verifikai ulang atau menambahkan data baru yang mendukung kesimpulan tersebut sehingga kesimpulan akan menjadi data yang valid. Dalam proses ini peran bahan bacaan atau *literature review* dapat membantu peneliti untuk memperoleh kesimpulan yang valid berkaitan dengan hasil data yang diperoleh dari lapangan dengan triangulasi data.

Triangulasi data adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.[23] Disamping itu untuk trianggulasi data, peneliti juga akan menggali informasi dengan berkunjung ke rumah informan pada waktu yang berbeda untuk menggali informasi yang sama. Hal ini dilakukan untuk menghasilkan data yang akurat karena terkadang apa yang disampaikan informan di depan masyarakat umum dan di dalam kondisi jauh dari masyarakat umum misalnya pada saat di rumah itu berbeda.

H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dan memperjelas penelitian ini, maka sistematika pembahasan akan dipaparkan dalam 5 bab sebagai berikut:

Bab I menjelaskan pendahuluan, yang terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori,

[23] Ibid., 274.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab I ini merupakan pengantar penulis untuk dijadikan sebagai pedoman penelitian.

Bab II menjelaskan kajian teori. Dalam bab ini, penulis akan memaparkan teori mengenai struktural-fungsional Robert K. Merton. Selain itu juga menjelaskan tentang Kalender Jawa Kuno, Kalender Saka, Kalender Hijriyah, Kalender Jawa Islam, dan perhitungan Jawa.

Bab III menjelaskan studi empiris Desa Tunglur, Kec. Badas, Kab. Kediri. Penulis akan memaparkan letak geografis dan letak demografis, kondisi sosial agama, kondisi budaya, praktek sistem perhitungan Kalender Jawa Islam dan pengaruh sistem perhitungan Kalender Jawa-Islam dalam kehidupan masyarakat.

Bab IV menjelaskan analisis data lapangan yang dikorelasikan dengan landasan teori pada Bab II.

Bab V penutup, yang meliputi kesimpulan dan saran. Dalam bab ini akan menyimpulkan semua pembahasan yang telah tertulis dalam penelitian ini.

Selain itu, bab-bab tersebut juga dilengkapi dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran sebagai pendukung dan penguat dalam penulisan skripsi ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id